



ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA LANSIA DI KABUPATEN BULELENG

Made Intan Prawitasari Cahyani¹ Made Heny Urmila Dewi²

Article history:

Submitted: 10 Agustus 2021

Revised: 10 Oktober 2021

Accepted: 29 Oktober 2021

Keywords:

Elderly;

Education;

Ages;

Family income;

Number of dependents;

Abstract

This study aims to analyze the effect of education level, age, family income, and number of dependents simultaneously and partially on the work participation of the elderly in Buleleng Regency, as well as to determine whether the number of dependents plays a role in moderating the effect of family income on the work participation of the elderly population in Buleleng Regency. The method of determining the sample in this study used non-probability sampling with accidental sampling and purposive sampling with a sample size of 100 people. The data analysis technique used is the interaction test or Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the results of the study, it was found that simultaneously education, age, household expenses, family income, and number of dependent has a significant effect on the work participation of the elderly population in Buleleng Regency. Partially education, age, and family income have a negative and significant effect on the work participation of the elderly in Buleleng Regency, while the number of dependents partially has a positive and significant effect on the work participation of the elderly population in Buleleng Regency. The number of dependents strengthens the influence of family income on the work participation of the elderly population in Buleleng Regency.

Kata Kunci:

Lansia;

Pendidikan;

Umur;

Pendapatan keluarga;

Jumlah tanggungan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, umur, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan secara simultan dan parsial terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Buleleng, serta untuk mengetahui apakah jumlah tanggungan berperan dalam memoderasi pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan teknik accidental sampling dan purposive sampling dengan jumlah sampel yaitu 100 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji interaksi atau Moderated Regression Analysis (MRA). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa Secara simultan pendidikan, umur, pengeluaran rumah tangga, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Secara parsial pendidikan, umur, dan pendapatan keluarga berpengaruh negative dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Buleleng, sedangkan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Jumlah tanggungan memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Udayana, Bali,

Indonesia

Email:

adeintan999@gmail.com

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau sering disingkat lansia merupakan fase terjadinya penurunan kemampuan akal dan fisik yang ditandai dengan adanya perubahan dalam hidup. Setiap orang tentunya harus menyiapkan diri menerima dan menyesuaikan dengan kondisi baru dalam setiap fase (Darmojo, 2015). Menurut SUSENAS (2017) peningkatan jumlah lansia dapat membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif muncul jika lanjut usia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif, dimana peningkatan jumlah penduduk lansia ini berarti bahwa suatu negara memiliki kondisi sosial, ekonomi dan kesehatan masyarakat yang semakin membaik sehingga berdampak terhadap penurunan angka kelahiran serta peningkatan angka harapan hidup. Akan tetapi lansia di Indonesia saat ini belum hidup dalam kondisi yang sejahtera. Dilihat dari kondisi ekonomi, pada tahun 2019 sebanyak 11 juta lansia di Indonesia berada dalam kelompok status ekonomi 40 persen terbawah.

Dampak negatif dari peningkatan lansia terjadi apabila lansia memiliki masalah penurunan kesehatan dan tidak mendapat penanganan dengan baik. Secara biologis, lanjut usia akan mengalami kemunduran kesehatan secara fisik maupun psikis. Masalah yang muncul biasanya tidak bisa bekerja, semangat hidup berkurang, tidak lagi ada hubungan dengan teman, resiko sakit, tertutup dengan lingkungan, termasuk perasaan kesepian. Hal ini bisa menyebabkan gangguan mental pada lansia, contohnya adalah depresi (Utami *et al.*, 2018). Hasil SUSENAS 2017 menunjukkan hanya 13 persen Lansia yang memiliki akses terhadap program perlindungan sosial, seperti Bansos Rastra, Kartu PKH, Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), dan Kredit Pengembangan Usaha (BPS, 2017).

Keberhasilan pembanguna di berbagai bidang, terutama pada bidang kesehatan akan berdampak pada peningkatan angka harapan hidup (AHH). Dengan meningkatnya AHH maka akan terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia setiap tahunnya (Septia, 2018). Peningkatan AHH pada dasarnya menunjukkan sikap pembangunan manusia, namun apabila tidak sejalan dengan perubahan kualitas penduduk maka akan menjadi beban pada pembangunan (Zulfikar, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2016 menemukan bahwa peningkatan jumlah lansia sering dikaitkan dengan AHH, dimana ketika terjadi peningkatan AHH berarti terjadi peningkatan lansia dengan asumsi akan meningkatkan rasio ketergantungan terhadap penduduk produktif, yaitu angka yang menunjukkan tingkat ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk usia produktif (Utami & Rustariyuni, 2016). Menurut Burtless (2013), pertumbuhan penduduk usia tua lebih cepat dibandingkan penduduk muda merupakan perubahan karakteristik demografi menuju *aging population*. Fenomena ini terjadi karena keberhasilan pemerintah dalam menekan angka kelahiran sehingga laju pertumbuhan penduduk muda lebih lambat dari pertumbuhan penduduk usia tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti (2017) menemukan bahwa peningkatan penduduk lansia terjadi karena sosial ekonomu masyarakat meningkat, kemajuan dibidang pelayanan kesehatan, dan pengetahuan masyarakat juga meningkat. Peningkatan jumlah lansia akan berdampak pada sosial ekonomi keluarga, masyarakat maupun pemerintah, khususnya berkaitan dengan kemandirian dan kesejahteraannya (Tanyi, 2018). Dalam hal kemandirian ini terlihat dari kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas kesehariannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pandangan yang sering beredar di masyarakat, dimana ketika terjadi peningkatan jumlah lansia maka akan menjadi beban penduduk usia produktif karena lansia sering bergantung terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Marois, 2020). Tetapi, dalam kenyataannya masih banyak lansia yang masih aktif dalam bekerja.

Hasil SUSENAS 2020 menunjukkan bahwa Provinsi Bali termasuk dalam provinsi dengan jumlah lansia tinggi di Indonesia. Hal ini terjadi karena faktor ekonomi, sosial dan kesehatan masyarakat yang membaik sehingga akan terjadi penurunan angka kelahiran dan peningkatan AHH. Selain sebagai indikator keberhasilan program pemerintah, bertambahnya angka harapan hidup di satu sisi akan menimbulkan berbagai masalah. Meningkatnya angka harapan hidup akan meningkatkan jumlah penduduk lansia. Peningkatan penduduk lansia terus berlangsung namun kesejahteraan dan kebutuhan hidupnya belum tentu meningkat (Kemenkes RI, 2016).

Menurut BPS (2018) lansia yang bekerja adalah seseorang berusia 60 tahun keatas yang melakukan suatu pekerjaan yang bertujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan ataupun untuk mengukur nilai mereka pada masyarakat, keluarga, dan diri mereka sendiri. Banyaknya lansia bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif besar, dan lansia tersebut masih kuat secara mental serta fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Fenomena yang terjadi di Bali adalah masih banyak lansia yang memutuskan tetap bekerja untuk mengisi hari tuanya. Tingginya angka partisipasi kerja penduduk lansia menunjukkan bahwa lansia memiliki kontribusi yang cukup besar pada perekonomian, baik untuk memenuhi kebutuhannya ataupun karena adanya tanggungan keluarga. Salah satu kabupaten yang memiliki tingkat partisipasi kerja lansia yang cukup banyak adalah Kabupaten Buleleng.

Menurut BPS (2020) Kota Denpasar memiliki penduduk terbanyak di Provinsi Bali pada tahun 2019 yaitu sebanyak 947.116 jiwa namun jumlah lansia bekerjanya lebih rendah dari Kabupaten Buleleng karena Kota Denpasar didominasi oleh sektor formal yang mempekerjakan pekerja yang masih dalam usia produktif. Berbeda dengan Kabupaten Buleleng merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak ketiga di Provinsi Bali sebesar 660.568 jiwa pada tahun 2019 yang sektor perekonomiannya belum didominasi oleh sektor formal sehingga pekerja usia non produktif masih bisa bekerja. Selain itu, lansia yang tinggal di kota umumnya lebih mudah mengakses jaminan sosial yang diperuntukkan bagi lansia dibandingkan yang tinggal di desa karena minimnya informasi yang diperoleh dan pengetahuan yang dimiliki. Lansia yang tinggal di kota memiliki Pendidikan yang lebih tinggi sehingga akan cenderung bekerja pada sektor formal dan memiliki tabungan yang mencukupi untuk masa pension, dan begitu sebaliknya pada lansia yang tinggal di desa. Menurut Marhaeni dan Manuati (2004) pada umumnya pekerjaan di sektor informal melibatkan mereka dengan pendidikan yang relatif rendah, keterampilan rendah, sehingga cenderung penghasilan pekerja di sektor informal juga relatif rendah.

Seperti yang diungkapkan oleh BPS (2019) bahwa banyak penduduk di Kabupaten Buleleng yang bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan merupakan penduduk lansia yang berusia 60 tahun keatas, hal ini mengindikasikan bahwa lansia memiliki andil dalam perekonomian, dimana partisipasi kerja lansia dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian di Kabupaten Buleleng dan akan membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi. Ditinjau dari sisi ekonomi, tuntutan kehidupan sosial ekonomi saat ini memaksa setiap orang untuk terus bekerja keras agar bertahan hidup. Menurut Nilakusmawati & Susilawati (2012) menyebutkan bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga yang semakin besar membutuhkan penghasilan yang besar pula sehingga dapat menutupi pengeluaran rumah tangga, hal ini mendorong rumah tangga lansia untuk meningkatkan pendapatan, salah satunya dengan bekerja.

Menurut Fitri & Basri (dalam Junaidi, 2017) faktor lain yang mempengaruhi penduduk lansia bekerja adalah kondisi rumah tanggadengan ekonomi rendah sehingga turut berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Andini (2014) menemukan bahwa penduduk lansia yang berkeluarga pada umumnya memiliki tanggungan keluarga, yaitu anak dan cucu karena kondisi ekonomi keluarga lansia

yang rendah. Dengan demikian, keputusan lansia dalam bekerja, yaitu dipengaruhi oleh keputusannya untuk membantu pendapatan keluarga yang rendah dan banyaknya tanggungan di dalam keluarga.

Penelitian Kartika & Sudibia (2014) meemukan bahwa dari sisi parsial pendidikan lansia berpengaruh secara negatif signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut dimana meningkatnya pendidikan lansia maka keputusan partisipasi kerja lansia berkurang (Pratiwi, 2018). Penurunan tersebut terjadi pada seluruh tingkat pendidikan kecuali tingkat pendidikan universitas. Penelitian yang dilakukan Fathin (2015) menyimpulkan bahwa semakin tinggi umur individu lanjut usia, maka semakin besar probabilitas individu lanjut usia tersebut untuk tidak bekerja. Semakin tua umur individu lanjut usia, maka memiliki probabilitas yang lebih besar untuk tidak bekerja. Hal ini dikarenakan semakin tua umur seorang individu, maka kemampuan untuk beraktivitas dan kemampuan untuk bekerja akan semakin menurun, dan cenderung memutuskan untuk tidak bekerja atau pension.

Menurut hasil penelitian Kartika & Sudibia (2014) bahwa pendapatan keluarga berpengaruh negatif secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia. Hal ini berarti apabila pendapatan keluarga penduduk lansia naik maka jam kerja penduduk lansia akan menurun. Jika pendapatan dalam rumah tangga usia lansia sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka penduduk lansia tersebut memutuskan untuk mengurangi jam kerja atau lebih sedikit karena kebutuhannya sudah dapat terpenuhi. Hasil penelitian Purwanto & Taftazani (2018) menyebutkan bahwa jika jumlah tanggungan keluarga bertambah maka jumlah pengeluaran dalam keluarga akan bertambah pula dan jika hal itu tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan maka akan muncul masalah yaitu tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan dalam keluarga.

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian terlebih dahulu maka diajukan hipotesis sebagai berikut: H1: Tingkat pendidikan, umur, pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng; H2: Tingkat pendidikan, umur, dan pendapatan keluarga secara parsial berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng; H3: Jumlah tanggungan memoderasi pengaruh pendapatan keluarga terhadap tingkat partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Buleleng dengan mengambil sampel di dua kecamatan yaitu kecamatan Gerogak dan Kecamatan Buleleng. Dari masing-masing kecamatan diambil dua desa sebagai sampel penelitian yaitu Desa Pejarakan dan Desa Patas untuk Kecamatan Gerogak, Desa Banyuning dan Desa Penarukan untuk Kecamatan Buleleng. Lokasi ini dipilih karena tingginya presentase jumlah pekerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng menduduki urutan pertama di Provinsi Bali dari tahun 2015 – 2019 dan tingginya jumlah lansia di Kabupaten Buleleng menduduki posisi keenam mencapai 12,67 persen di Provinsi Bali, yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian mencapai 31,66 persen selaras dengan dominannya sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Buleleng. Adapun obyek dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, pengeluaran rumah tangga, pendapatan, jumlah tanggungan dan tingkat partisipasi kerja lansia. Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga yang memiliki lansia yang masih bekerja dan bertempat tinggal di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, dan populasi sebanyak 14.920 rumah

*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lansia Di Kabupaten Buleleng,
Made Intan Prawitasari Cahyani dan Made Heny Urmila Dewi*

tangga penduduk lansia di dua kecamatan di Kabupaten Buleleng dan batas kesalahan 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 100 orang. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan teknik *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam.

Penelitian menggunakan data kuantitatif berupa data penduduk lansia di Provinsi Bali, jumlah jam kerja selama seminggu terakhir, tahun sukses pendidikan, jumlah pendapatan keluarga, jumlah pengeluaran rumah tangga serta jumlah tanggungan keluarga lansia di Kabupaten Buleleng, kemudian dilengkapi dengan menggunakan data kualitatif berupa keterangan, informasi atas pertanyaan yang diberikan kepada responden yang digunakan untuk memberikan penjelasan yang bersifat mendukung penelitian ini. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer yang diperoleh melalui teknik riset lapangan (*survey*) dimana pengumpulan datanya dengan cara menyebarkan kuisioner yang berisi lembaran pertanyaan dan pernyataan terhadap pekerja lansia di Kabupaten Buleleng terkait penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk lansia Provinsi Bali, data jumlah lansia yang bekerja menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2015-2019, data Angka Harapan Hidup menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali tahun 2015-2020, gambaran umum wilayah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji interaksi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sebelum melakukan regresi, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis secara simultan (uji f), dan parsial (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai partisipasi kerja penduduk lansia responden diperoleh dengan cara menanyakan keikutsertaan atau partisipasi penduduk lansia untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan melakukan aktivitas produktif yang diukur melalui curahan jam kerja selama seminggu menggunakan satuan jam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh jumlah responden penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Buleleng dengan curahan jam kerja terbanyak berada pada rentang 40-44 per minggu yaitu sebesar 39 persen, sementara jumlah terendah berada pada rentang 20-24 jam per minggu yakni sebesar 2 persen. Menurut UU No.13/2003 menyebutkan bahwa batasan jam kerja yaitu 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu. Apabila melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja biasa dianggap masuk sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja atau buruh berhak atas upah lembur. Namun, dari hasil penelitian menemukan bahwa banyaknya jam kerja yang digunakan untuk mencari penghasilan bagi penduduk lansia di Kabupaten Buleleng memiliki rata-rata jam kerja per minggu melebihi dari jam kerja normal, hal ini dikarenakan pada sektor informal terkadang para pekerja tidak memperhitungkan waktu bekerja sehingga terkadang mereka bekerja melebihi batas waktu. Berdasarkan hasil temuan, ternyata jam kerja yang dilakukan pekerja lansia melebihi jam kerja dalam Undang-Undang, hal ini disebabkan oleh pekerjaan yang ditekuni berada dalam sektor informal sehingga tidak menentu dalam 1 minggu dapat menekuni pekerjaan tersebut. Seperti petani, yang biasanya lebih banyak bekerja ketika musim panen tiba, sehingga menyebabkan pekerjaan yang dilakukan bisa bermacam-macam, misalnya meburuh di sawah sekaligus meburuh majejaitan

Data mengenai tingkat pendidikan responden diperoleh dengan cara menanyakan jumlah atau tahun sukses yang dilalui dalam menempuh pendidikan formal dalam satuan tahun. Apabila tingkat Pendidikan semakin tinggi, maka responden akan memiliki pengetahuan yang baik,

*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lansia Di Kabupaten Buleleng,
Made Intan Prawitasari Cahyani dan Made Heny Urmila Dewi*

sebaliknya apabila tingkat pendidikan yang dimiliki responden rendah maka pengetahuan yang dimiliki kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa jumlah responden penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Buleleng dengan tingkat pendidikan yang terbanyak berada pada jenjang pendidikan tamat SLTP sebesar 38 persen, disusul responden yang tidak tamat SLTP dengan persentase 34 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Buleleng tidak menempuh pendidikan tinggi karena dan tidak mengikuti wajib sekolah yaitu tahun sukses 9 tahun. Rendahnya pendidikan lansia di Kabupaten Buleleng dapat disebabkan oleh faktor ekonomi dan kurang baiknya akses sekolah pada masa itu. Penduduk lanjut usia yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah cenderung bekerja pada sektor pertanian dan perdagangan. Mereka yang bekerja pada sektor pertanian memang sudah menggeluti pekerjaan sebagai petani jauh sebelum usia lanjut. Sedangkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, seperti beberapa penduduk lansia yang menamatkan pendidikannya akan cenderung tidak bekerja karena masih menerima pensiunan dari pekerjaan mereka sebelumnya

Umur seseorang yang semakin bertambah akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh. Terdapat hubungan antara usia dengan kemandirian lansia, dimana semakin meningkatnya usia maka semakin berkurangnya kemampuan lansia dalam beraktifitas sehari-hari. Data mengenai umur responden diperoleh dengan cara menanyakan umur pada saat pengisian kuesioner yang diukur dalam satuan tahun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah responden penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Buleleng dengan umur yang terbanyak berada pada rentang 60-64 tahun yaitu sebesar 34 persen, disusul rentang usia 65-69 tahun dengan persentase 33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Buleleng tergolong dalam usia lansia muda dan madya.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga dalam satu bulan. Data mengenai pendapatan keluarga responden diperoleh dengan cara menanyakan jumlah pendapatan baik dari pendapatan pokok keluarga maupun pendapatan sampingan keluarga dalam satuan rupiah yang didapatkan dalam satu bulan. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa jumlah responden penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Buleleng dengan pendapatan keluarga yang tertinggi berada pada rentang Rp 3.000.000 – < Rp 3.500.000 per bulan yaitu sebesar 32 persen, disusul pendapatan Rp 3.500.000 – < Rp 4.000.000 sebesar 23 persen dan jumlah terendah berada pada rentang >Rp 5.000.000 sebesar 2 persen. Apabila dibandingkan dengan UMK Kabupaten Buleleng 2021 sebesar Rp 2.538.000 maka pendapatan keluarga di Kabupaten Buleleng sudah berada diatas UMK Kabupaten Buleleng. Namun karena umunya pekerja di Kabupaten Buleleng berada di sektor informal menyebabkan pendapatan keluarga tidak selalu menentu, yang menyebabkan para lansia turut membantu bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lansia dan kepala desa setempat, diketahui bahwa pendapatan tertinggi rata-rata lansia diperoleh dari hasil usaha perdagangan, dan pendapatan terendah dari hasil bekerja sebagai buruh. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Buleleng sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor informal. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Buleleng hidup bersama keluarga dengan pendapatan di bawah rata-rata pendapatan per kapita Provinsi Bali yaitu 54 juta per tahun atau 4,5 juta per bulan. Oleh karena itu, pendapatan keluarga yang belum dapat menopang ekonomi keluarga menyebabkan lansia ikut berpartisipasi dalam bekerja dan mencari nafkah

Data mengenai jumlah tanggungan responden diperoleh dengan cara menanyakan menanyakan jumlah anggota keluarga yang hidup dan berada pada satu rumah dan menjadi

tanggungan kepala keluarga maupun anggota rumah tangga yang lain yang diukur dengan satuan orang. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan jumlah responden penduduk lansia yang bekerja di Kabupaten Buleleng dengan jumlah tanggungan terbanyak adalah 2 orang tanggungan yaitu sebesar 49 persen. Jumlah terendah adalah 0 atau tidak ada tanggungan sebesar 3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk lansia di Kabupaten Buleleng memiliki tanggungan yang cenderung normal sehingga mempengaruhi keputusan lansia dalam partisipasi kerja dan membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Model	Koefisien Regresi	t hitung	Signifikansi t
Konstanta	34,664	2,951	0,004
Tingkat Pendidikan (X1)	-0,187	-2,203	0,035
Umur (X2)	-0,346	-4,341	0,000
Pendapatan Keluarga (X3)	-0,062	-3,060	0,003
Jumlah Tanggungan (M)	0,292	2,150	0,040
Interaksi Antara Pendapatan Keluarga dengan Jumlah Tanggungan (X3*M)	0,308	2,355	0,025

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi pada Tabel 4.6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 34,664 - 0,187X_1 - 0,346X_2 - 0,062X_3 + 0,292M + 0,308X_3*M + e$$

Persamaan regresi moderasi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai konstanta 34,664 mempunyai arti bahwa jika variabel partisipasi kerja penduduk lansia (Y) tidak dipengaruhi oleh keenam variabel bebasnya atau tingkat pendidikan, umur, pengeluaran rumah tangga, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, dan interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan bernilai nol (0), maka besarnya rata-rata partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan sebesar 34,664 jam.

Koefisien regresi untuk variabel bebas tingkat pendidikan (X1) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara tingkat pendidikan (X1) dengan partisipasi kerja penduduk lansia (Y). Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X1) sebesar -0,187 berarti bahwa untuk setiap penambahan tingkat pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan menurunnya partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng sebesar -0,187 jam.

Koefisien regresi untuk variabel bebas umur (X2) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara umur (X2) dengan partisipasi kerja penduduk lansia (Y). Koefisien regresi variabel umur (X2) sebesar -0,346 berarti bahwa untuk setiap penambahan umur sebesar 1 tahun akan menyebabkan menurunnya partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng sebesar -0,346 jam.

Koefisien regresi untuk variabel bebas pendapatan keluarga (X3) bernilai negatif, menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara pendapatan keluarga (X3) dengan partisipasi kerja penduduk lansia (Y). Koefisien regresi variabel pendapatan keluarga (X3) sebesar -0,062 berarti bahwa untuk setiap penambahan pendapatan keluarga sebesar 1 rupiah akan menyebabkan menurunnya partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng sebesar -0,062 jam.

Koefisien regresi untuk variabel jumlah tanggungan (M) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara jumlah tanggungan (M) dengan partisipasi kerja penduduk lansia (Y). Koefisien regresi variabel tanggungan keluarga (M) sebesar 0,292 berarti bahwa untuk setiap penambahan jumlah tanggungan sebanyak 1 orang akan menyebabkan meningkatnya partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng sebesar 0,292 jam.

Koefisien regresi untuk variabel bebas interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan ($X_3 * M$) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara model moderasi dengan partisipasi kerja penduduk lansia (Y). Koefisien regresi variabel jenis interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan ($X_3 * M$) sebesar 0,308 berarti bahwa untuk setiap penambahan interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan sebesar 1 satuan akan menyebabkan meningkatnya partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng sebesar 0,308 jam.

Bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Dari hasil pengujian diperoleh hasil sebesar 0,443 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu mempunyai angka *Tolerance* > 0,10 atau mempunyai nilai *VIF* < 10. Dari hasil pengujian diperoleh koefisien *Tolerance* model X_1 , X_2 , X_3 , dan M lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinear dari model regresi yang dibuat sehingga pada model regresi tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas. Sementara itu, koefisien *Tolerance* model regresi $X_3 * M$ lebih kecil dari 0,10 dan nilai *VIF* yang lebih besar dari 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat gejala multikolinear dari model regresi yang dibuat sehingga pada model regresi $X_3 * M$ atau interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan ditemukan korelasi antar variabel bebas yang merupakan syarat dari analisis regresi moderasi MRA

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual data yang ada. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* dengan syarat apabila signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi setiap variabel bebas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil perhitungan koefisien determinasi ditunjukkan pada angka *Adjusted R Square* (R^2), diperoleh hasil sebesar 0,390. Hasil ini berarti bahwa sebesar 39 persen variasi partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, dan interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan, sedangkan sisanya sebesar 61 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13,667. Adapun nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ditentukan melalui rumus $F_{tabel} = F_{\{\alpha, (k-1), (n)\}}$ sehingga $F_{tabel} = F_{\{0,05, (5), (100)\}}$, didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 2,191. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel} = 13,667 > 2,191$. Jadi keputusannya adalah tingkat pendidikan, umur, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, dan interaksi antara pendapatan keluarga dengan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan secara

simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng sehingga model dalam penelitian ini telah layak untuk diteliti.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,203 dengan nilai signifikansi 0,035. Jika dikomparasi dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,986 maka t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,203 > 1,986$). Hasil ini dapat diartikan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila tingkat pendidikan mengalami peningkatan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan mengalami penurunan, begitu sebaliknya jika tingkat pendidikan mengalami penurunan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan mengalami peningkatan. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Kartika & Sudibia (2014) serta Pratiwi dkk (2018) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia. Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka semakin rendah tingkat keputusan partisipasi kerja lansia. Pendidikan yang baik memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, hal yang berkaitan dengan status pekerjaan yang ada pada sektor formal maupun informal (Rahayu, 2014). Menurut penelitian dari Indah Sari (2017), jumlah penduduk lansia menurun jumlahnya seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan terakhir, terjadi di seluruh jenjang pendidikan kecuali tingkat pendidikan universitas.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,341 dengan nilai signifikansi 0,000. nilai t_{tabel} sebesar 1,986 maka t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($4,341 > 1,986$), umur berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila umur mengalami peningkatan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan mengalami penurunan. Semakin tinggi umur, maka akan membuat partisipasi kerja penduduk lansia semakin rendah. Hasil ini sejalan dengan Howieson (2015) yang menyatakan bahwa di saat tua kapasitas tubuh dan pikiran mulai mengalami penurunan dan berpengaruh pada produktivitas dan lansia harus berhenti bekerja.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,060 dengan nilai signifikansi 0,003. nilai t_{tabel} sebesar 1,986 maka t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,060 > 1,986$). Hasil ini dapat diartikan bahwa variabel pendapatan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila pendapatan keluarga mengalami peningkatan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan mengalami penurunan, begitu sebaliknya jika pendapatan keluarga mengalami penurunan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan mengalami peningkatan. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Kartika & Sudibia (2014) serta Andini, dkk (2014) yang menemukan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif secara parsial dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia. Apabila pendapatan rumah tangga penduduk lansia naik, maka jam kerja penduduk lansia akan menurun dikarenakan pendapatan dalam rumah tangga sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka penduduk lansia tersebut memutuskan untuk mengurangi jam kerja atau lebih sedikit karena kebutuhannya sudah dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,150 dengan nilai signifikansi 0,040, nilai t_{tabel} sebesar 1,986 ($2,150 > 1,986$). Hasil ini dapat diartikan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Hasil pengujian tersebut dapat berarti bahwa apabila jumlah tanggungan mengalami peningkatan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng

akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya jika jumlah tanggungan mengalami penurunan maka partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng akan mengalami penurunan. Hasil ini memperkuat hasil penelitian Utami & Rustariyuni (2016) yang membuktikan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh diketahui nilai t_{hitung} sebesar 2,355 dengan nilai signifikansi 0,025. nilai t_{tabel} sebesar 1,986 ($2,355 > 1,986$), variabel jumlah tanggungan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Hal ini berarti jumlah tanggungan keluarga akan memperkuat partisipasi kerja lansia apabila tidak diimbangi dengan pendapatan keluarga yang cukup. Sejalan juga dengan penelitian Purwanto & Taftazani (2018) menyebutkan bahwa jika jumlah tanggungan keluarga bertambah maka jumlah pengeluaran dalam keluarga akan bertambah pula dan jika hal itu tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pendapatan maka akan muncul masalah yaitu tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan dalam keluarga. Hal tersebut, memaksa anggota keluarga lain untuk ikut mencurahkan waktunya dalam bekerja. Hasil penelitian Kartika & Sudibia (2014) menemukan jumlah tanggungan di dalam rumah tangga adalah pemicu lansia untuk kembali bekerja mencari uang, jadi semakin banyak orang yang ditanggung oleh lansia semakin panjang curahan jam kerja lansia jika tidak diiringi dengan pendapatan keluarga yang cukup

Penelitian ini memberikan implikasi secara teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan mendukung teori dan jurnal yang ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru. Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan, umur, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan tingkat partisipasi kerja lansia. Hal ini memberikan implikasi bahwa dengan adanya peningkatan pendidikan, umur, pendapatan keluarga akan menurunkan tingkat partisipasi kerja lansia karena beban ekonomi yang ditanggung lansia sudah dapat terpenuhi oleh anggota keluarga. Sedangkan dengan adanya peningkatan jumlah tanggungan keluarga akan turut meningkatkan tingkat partisipasi kerja lansia karena adanya penambahan anggota keluarga yang baru. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga penduduk lansia maka semakin tinggi pula partisipasi kerja penduduk lansia guna dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan hasil penelitian jumlah tanggungan mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya tambahan anggota keluarga baru yang tidak diimbangi dengan pendapatan keluarga yang mencukupi maka pekerja lansia akan ikut andil dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian ini memberikan implikasi secara praktis yaitu dapat memberikan manfaat secara tidak langsung bagi pihak yang berkepentingan, terutama bagi pemangku kebijakan. Kebijakan pemerintah seperti tunjangan sosial bagi lansia, dan tunjangan hari tua yang dapat diberikan oleh pemilik perusahaan kepada pekerja lansia sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan lansia. Bagi pihak lainnya, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan pendidikan, umur, pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Secara parsial pendidikan, umur, dan pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja lansia di Kabupaten Buleleng, sedangkan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif

*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Lansia Di Kabupaten Buleleng,
Made Intan Prawitasari Cahyani dan Made Heny Urmila Dewi*

dan signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng. Jumlah tanggungan memperkuat pengaruh pendapatan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, maka dapat diajukan saran bahwa mengingat masih banyaknya penduduk lansia yang bekerja terutama pada sektor informal karena kurangnya pendidikan yang dimiliki diharapkan dapat menjadi perhatian khusus pemerintah, karena pada umumnya sektor informal tidak memberikan tunjangan sosial seperti sektor formal, sehingga menjadi tugas pemangku kebijakan dalam membantu lansia mendapatkan kesejahteraan yang sama dengan lansia yang bekerja pada sektor formal, misalnya gaji buruh tidak terlalu murah (50/hari). Umur pekerja lansia akan semakin bertambah sehingga akan mengurangi produktifitas dan kualitas dari pekerjaan yang dihasilkan. Maka diharapkan adanya peraturan dalam yang ditetapkan untuk mengatur batasan umur dalam bekerja untuk mencegah terjadi kecelakaan kerja pada pekerja lansia, misalnya pekerja kantoran maks. 65 tahun, pekerja sektor informal (buruh lapangan) maks. 70 tahun. Pendapatan keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga (segi ekonomi) karena adanya penambahan tanggungan keluarga memotivasi para pekerja lansia agar dapat produktif di usia tua nya. Adanya fenomena ini seharusnya mendapatkan perhatian khusus karena lansia yang harusnya menikmati masa tua nya masih harus ikut menghidupi keluarganya. Hal ini dapat ditanggulangi dengan adanya penyebaran informasi dan penyuluhan bagi masyarakat sebelum memasuki fase lansia agar menyiapkan tabungan hari tua yang cukup sehingga tidak perlu lagi bekerja ketika sudah memasuki masa pension.

REFERENSI

- Andini, N. K., Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9(1), pp. 44-49
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2019). Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali. Badan Pusat Statistik. Bali
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2021). *Proyeksi Penduduk Bali 2010-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Bali
- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Kesejahteraan Rakyat Welfare Statistic 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Burtless, Gary. (2013). The Impact of Population Aging and Delayed Retirement On Workforce Productivity. *Center for Retirement Research At Boston College*, 13(1), 1-59.
- Darmojo, 2015. Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut). FKUI: Jakarta
- Dharmayanti, N. P. A. P., Sudibia, K. I., Dewi, N. M. H. U. (2017). Peran Kesehatan Pendapatan, Tingkat Pendidikan Dan Status Ketenagakerjaan Penduduk Lanjut Usia Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 6(5), 1995-2020.
- Fathin, Safirah 2015. Analisis Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 4(1), 1-19.
- Howieson, D. B. (2015). Cognitive Skills and the Aging Brain: What to Expect. *Cerebrum : The Dana Forum on Brain Science*, 1-13
- Junaidi, J., Erfit, E., & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(2), 197-205.
- Sudibia, I. K., & Kartika, N. P. R. D. (2014). Pengaruh variabel sosial demografi dan sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(6), 44455.
- Kemendes RI. 2016. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester I 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Marhaeni, A.A.I.N dan I.G.A. Manuati Dewi.(2004).*Ekonomi Sumber DayaManusia*. Buku Ajar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar
- Marois, G., Bélanger, A., & Lutz, W. (2020). Population Aging, Migration, and Productivity in Europe. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(14), 7690–7695
- Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2012). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi wa nita bekerja di kota Denpasar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 8(1), 26-31.
- Pratiwi, I. A. M., Sudibia, I. K., Yasa, I. M., & Marhaen, A. (2018). Study of Work Participation and Income of Elderly Workers in Indonesia. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(6), 1329–1336
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ek onomi keluarga pekerja k31 Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33-43.
- Rahayu, S. U., & Tisna wati, N. M. (2014). Analisis pendapatan keluarga wa nita single pa rent (studi kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2),83–89
- Septia, N. A. (2018). Hubungan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Kecamatan Talawi Tahun 2017. *Doctoral dissertation*, Universitas Andalas
- Tanyi, P. L., André, P., & Mbah, P. (2018). Care of The Elderly in Nigeria: Implications for Policy. *Cogent Social Sciences*, 4(1), pp. 1–14.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Utami, A. W., Gusyaliza, R., & Ashal, T. (2018). Hubungan kemungkinan depresi dengan kualitas hid up pada lanjut usia di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 417-423.
- Utami, N. P. D., & Rustariyuni, S. D. (2016). Pengaruh Variabel Sosial Demografi terhadap Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Bekerja di Kecamatan Kediri. *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 135–141.
- Zulfikar. (2014). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Lanjut Usia Di Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang